

## Pengaruh *Financial Self-Efficacy* dan *Financial Well-Being* Terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Milenial dan Gen Z: *Systematic Literature Review*

*The Influence of Financial Self-Efficacy and Financial Well-Being on Financial Planning among Millennials and Generation Z: A Systematic Literature Review*

Dian Madiyaya S.<sup>1</sup>, Muhammad Mujaini<sup>2</sup>, Budiandriani<sup>3</sup>, Mahfudnurnajamuddin<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Muslim Indonesia, Indonesia, <sup>2</sup>Institut Swadiri Papua, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 03 October 2026

Revised 15 October 2026

Accepted 20 October 2026

Available online 28 October 2026

#### Keywords

*financial self-efficacy; financial well-being; financial planning; Millennials; Generation Z; systematic literature review*

#### Kata kunci

*financial self-efficacy; financial well-being; perencanaan keuangan; generasi milenial; Generasi Z; systematic literature review*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*Financial planning is essential for maintaining the financial stability and well-being of Millennials and Generation Z amid the development of digital financial services, changing consumption patterns, and the increasing complexity of economic needs. However, access to financial products and financial knowledge does not necessarily translate into the ability to develop and consistently implement financial plans. This study aims to synthesize the literature on the relationship between financial self-efficacy, financial well-being, and financial planning among Millennials and Generation Z. The study is designed using a Systematic Literature Review (SLR) approach guided by the PRISMA 2020 guidelines. Relevant literature includes empirical studies, review articles, and conceptual publications addressing individuals' confidence in managing their finances, financial well-being, financial behavior, and financial planning among younger populations. The literature synthesis indicates that financial self-efficacy may support financial planning by strengthening individuals' confidence in setting financial goals, controlling expenditures, saving, and managing financial difficulties. Meanwhile, financial well-being reflects a state of financial security and freedom that may be associated with individuals' ability to maintain financial plans and cope with uncertainty. Nevertheless, the relationship between these two variables and financial planning should be interpreted cautiously because the direction of the relationships, construct measurements, and socioeconomic conditions may vary across studies.*

### ABSTRAK

Perencanaan keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan finansial generasi milenial dan Generasi Z di tengah perkembangan layanan keuangan digital, perubahan pola konsumsi, dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan ekonomi. Namun, akses terhadap produk keuangan dan pengetahuan finansial belum tentu diikuti kemampuan menyusun serta menjalankan perencanaan keuangan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan menyintesis literatur mengenai hubungan financial self-efficacy dan financial well-being dengan perencanaan keuangan pada generasi milenial dan Generasi Z. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Literatur yang relevan diarahkan pada penelitian empiris, artikel tinjauan, dan publikasi konseptual yang membahas keyakinan individu dalam mengelola keuangan, kondisi kesejahteraan finansial, perilaku keuangan, dan perencanaan keuangan pada kelompok usia muda. Sintesis literatur menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpotensi mendukung perencanaan keuangan melalui peningkatan keyakinan dalam menetapkan tujuan, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan menghadapi kesulitan finansial. Sementara itu, financial well-being mencerminkan kondisi keamanan dan kebebasan finansial yang dapat berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan rencana keuangan serta menghadapi ketidakpastian. Meskipun demikian, hubungan kedua variabel dengan perencanaan keuangan perlu ditafsirkan secara hati-hati karena arah hubungan, pengukuran konstruk, dan kondisi sosial ekonomi dapat berbeda antarpenelitian.

### PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan personal semakin penting dalam menghadapi perubahan ekonomi, perkembangan teknologi finansial, dan meningkatnya kompleksitas keputusan keuangan rumah tangga. Individu tidak hanya dituntut mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari,

\*Corresponding Author

Email: [dian.madiyaya@umi.ac.id](mailto:dian.madiyaya@umi.ac.id); [mujainipapua.mm@gmail.com](mailto:mujainipapua.mm@gmail.com); [budiandrianimt@umi.ac.id](mailto:budiandrianimt@umi.ac.id); [mahfud.nurnajamuddi@umi.ac.id](mailto:mahfud.nurnajamuddi@umi.ac.id)

tetapi juga perlu mengalokasikan pendapatan untuk tabungan, dana darurat, pendidikan, kepemilikan aset, perlindungan risiko, dan tujuan jangka panjang. Perencanaan keuangan yang baik membantu individu menetapkan prioritas, mengantisipasi kebutuhan mendatang, dan mengurangi kerentanan ketika menghadapi perubahan pendapatan maupun pengeluaran. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, termasuk keputusan menabung dan merencanakan masa depan. Namun, pengetahuan keuangan saja belum sepenuhnya menjelaskan mengapa sebagian individu mampu menerapkan perilaku keuangan yang terencana, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan mengelola keuangannya.

Persoalan tersebut relevan bagi generasi milenial dan Generasi Z yang menjalani transisi menuju kemandirian finansial dalam lingkungan ekonomi digital. Kedua kelompok menghadapi pilihan keuangan yang beragam, mulai dari penggunaan dompet digital, layanan perbankan elektronik, kredit konsumtif, investasi digital, hingga pengelolaan pengeluaran rutin. Kemudahan akses terhadap layanan tersebut dapat memperluas kesempatan untuk menabung, melakukan transaksi, dan mengembangkan aset. Pada saat yang sama, kemudahan pembayaran, promosi digital, dan akses terhadap fasilitas kredit dapat meningkatkan risiko konsumsi impulsif apabila tidak disertai pengendalian keuangan yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan merencanakan keuangan perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan pengetahuan, tetapi juga sebagai persoalan psikologis, perilaku, dan kondisi kesejahteraan finansial.

Fenomena di Indonesia memperlihatkan pentingnya membedakan antara akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan mengelolanya. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024). Selisih kedua indeks tersebut menunjukkan bahwa cakupan akses terhadap layanan keuangan lebih tinggi daripada tingkat literasi yang diukur dalam survei. Angka ini tidak secara langsung membuktikan bahwa masyarakat tidak mampu membuat perencanaan keuangan, tetapi mengindikasikan pentingnya memperkuat kemampuan masyarakat untuk memahami dan menggunakan layanan keuangan secara tepat.

Data SNLIK 2024 juga memperlihatkan bahwa kelompok usia 18–25 tahun memiliki indeks literasi keuangan sebesar 70,19%, sedangkan kelompok usia 26–35 tahun mencapai 74,82% (OJK, 2024). Kedua kelompok tersebut mencakup bagian penting dari populasi muda yang sedang membangun kemandirian finansial. Meskipun tingkat literasi pada kelompok usia tersebut relatif tinggi dibandingkan beberapa kelompok usia lainnya, literasi tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran yang identik dengan perencanaan keuangan. Literasi mengacu pada pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan keuangan, sedangkan perencanaan keuangan berhubungan dengan proses menetapkan tujuan, mengalokasikan sumber daya, dan mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, capaian literasi yang relatif tinggi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh individu telah mempunyai rencana keuangan yang konsisten dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya persoalan yang lebih mendasar daripada sekadar akses dan pengetahuan. Seseorang dapat memahami pentingnya menabung, menyusun anggaran, dan menghindari utang berlebihan, tetapi belum tentu yakin bahwa dirinya mampu melaksanakan keputusan tersebut secara konsisten. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan finansialnya dapat tetap mengalami kesulitan apabila pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan dasar atau menghadapi tekanan ekonomi yang berat.

Oleh sebab itu, analisis perencanaan keuangan perlu mempertimbangkan faktor psikologis dan kondisi finansial secara bersamaan.

Salah satu faktor psikologis yang relevan adalah *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola persoalan dan mengambil keputusan keuangan. Konsep ini berakar pada teori efikasi diri Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi pilihan tindakan, usaha, ketekunan, dan respons terhadap hambatan. Dalam konteks keuangan, individu dengan *financial self-efficacy* yang lebih tinggi secara konseptual cenderung lebih yakin untuk menetapkan tujuan finansial, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mencari solusi ketika menghadapi masalah keuangan. Meskipun demikian, keyakinan tersebut tidak selalu menjamin keputusan yang tepat karena hasil perilaku juga dipengaruhi pengetahuan, sumber daya, dan kondisi lingkungan.

Penelitian Serido et al. (2013) memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya keyakinan finansial dalam perkembangan kemampuan keuangan orang dewasa muda. Dengan menggunakan data longitudinal mahasiswa, penelitian tersebut mengintegrasikan pengetahuan keuangan, keyakinan finansial, perilaku keuangan, dan kesejahteraan dalam satu model perkembangan kemampuan finansial. Hasilnya menunjukkan pola perubahan yang saling berkaitan: perubahan pengetahuan berhubungan dengan perubahan keyakinan finansial, perubahan keyakinan berkaitan dengan perubahan perilaku, dan perubahan perilaku selanjutnya berhubungan dengan perubahan kesejahteraan finansial serta kesejahteraan umum. Temuan tersebut memberikan dasar untuk menelaah *financial self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat membantu menjelaskan bagaimana individu mengubah pemahaman finansial menjadi tindakan nyata.

Bukti dari Indonesia juga menunjukkan relevansi *financial self-efficacy* pada perilaku keuangan generasi muda. Lukesi et al. (2021) meneliti perilaku manajemen keuangan generasi milenial dan melaporkan bahwa efikasi diri keuangan termasuk faktor yang berpengaruh positif dan signifikan dalam model yang mereka uji. Penelitian lain oleh Damanik et al. (2025) pada Generasi Z di Kota Medan melaporkan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan serta *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada perilaku pengelolaan keuangan dan bukan secara khusus pada perencanaan keuangan, hasilnya memperkuat alasan untuk menelaah keyakinan finansial sebagai faktor yang berpotensi berkaitan dengan proses penyusunan dan pelaksanaan rencana keuangan.

Selain keyakinan terhadap kemampuan diri, *financial well-being* merupakan aspek penting dalam memahami perencanaan keuangan. Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2015) menjelaskan kesejahteraan finansial sebagai kondisi ketika individu mampu mengendalikan keuangan sehari-hari, mempunyai kapasitas menghadapi guncangan finansial, berada pada jalur untuk mencapai tujuan keuangan, dan memiliki kebebasan memilih hal-hal yang memungkinkan kehidupan yang lebih baik. Definisi ini menegaskan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan atau kekayaan, tetapi juga oleh keamanan, kemampuan menghadapi risiko, dan persepsi individu mengenai kondisi keuangannya.

Dalam kaitannya dengan perencanaan keuangan, *financial well-being* dapat ditempatkan sebagai kondisi yang berhubungan dengan kemampuan individu mempertahankan kestabilan keuangan dan mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki cadangan dana, beban kewajiban yang terkendali, dan kemampuan memenuhi kebutuhan rutin mungkin memiliki ruang yang lebih besar untuk menjalankan rencana tabungan maupun investasi. Sebaliknya, individu yang mengalami tekanan finansial dapat memprioritaskan kebutuhan jangka pendek sehingga rencana keuangan jangka panjang tertunda. Namun, hubungan tersebut tidak selalu satu arah.

Perencanaan keuangan yang disiplin juga dapat membantu memperbaiki kesejahteraan finansial melalui pengendalian pengeluaran, akumulasi tabungan, dan persiapan menghadapi risiko.

Penelitian Sabri et al. (2024) mengenai orang dewasa muda di Malaysia menempatkan perilaku keuangan sebagai faktor yang berkaitan dengan *financial well-being*. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya memahami kesejahteraan finansial dalam hubungannya dengan perilaku dan kemampuan individu mengelola sumber daya. Temuan semacam ini relevan bagi penelitian perencanaan keuangan karena menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan keputusan dan kebiasaan keuangan. Meski demikian, bukti dari Malaysia tidak dapat langsung digeneralisasi ke generasi muda Indonesia karena perbedaan kondisi sosial ekonomi, sistem perlindungan sosial, dan lingkungan keuangan.

Keterkaitan antara *financial self-efficacy*, *financial well-being*, dan perencanaan keuangan juga memerlukan kehati-hatian konseptual. *Financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan mengenai kemampuan diri, sedangkan *financial well-being* mencerminkan kondisi keamanan dan kebebasan finansial. Adapun perencanaan keuangan merupakan proses penetapan tujuan dan penyusunan langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga konstruk ini saling berhubungan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai variabel yang sama. Individu dapat mempunyai keyakinan finansial tinggi tetapi kesejahteraan finansial rendah akibat keterbatasan pendapatan. Sebaliknya, individu dengan kondisi finansial yang relatif stabil belum tentu memiliki rencana keuangan jangka panjang yang terstruktur.

Literatur mengenai kemampuan keuangan juga menunjukkan bahwa perilaku finansial berkembang melalui interaksi pengetahuan, keyakinan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Serido et al. (2013) menggarisbawahi keterkaitan antarkomponen tersebut pada masa transisi menuju kedewasaan. Sementara itu, Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan pentingnya literasi keuangan bagi keputusan ekonomi jangka panjang. Kedua perspektif tersebut menyiratkan bahwa perencanaan keuangan tidak cukup dijelaskan hanya dengan kemampuan menghitung atau memahami produk keuangan. Individu juga membutuhkan keyakinan untuk mengambil tindakan dan kondisi yang memungkinkan rencana tersebut dilaksanakan.

Meskipun penelitian mengenai literasi keuangan, efikasi diri, perilaku pengelolaan keuangan, dan kesejahteraan finansial telah berkembang, bukti yang tersedia menggunakan definisi dan ukuran variabel yang beragam. Sebagian penelitian berfokus pada perilaku manajemen keuangan, sebagian lain meneliti kesejahteraan finansial, sementara penelitian tentang perencanaan keuangan dapat menitikberatkan pada tujuan jangka pendek atau jangka panjang. Perbedaan tersebut membuat temuan empiris tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, penelitian yang secara bersamaan menempatkan *financial self-efficacy* dan *financial well-being* sebagai faktor yang berkaitan dengan perencanaan keuangan generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia masih perlu disintesis secara lebih terarah.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penggunaan *Systematic Literature Review* (SLR). Berbeda dari penelitian survei yang menguji hipotesis melalui data responden baru, SLR menyusun dan mengevaluasi bukti dari penelitian terdahulu berdasarkan prosedur pencarian, seleksi, dan sintesis yang transparan. Oliveira et al. (2018) menunjukkan pentingnya tinjauan sistematis untuk memetakan perkembangan penelitian, mengidentifikasi pola temuan, dan merumuskan agenda riset lanjutan dalam suatu bidang kajian. Sementara itu, Page et al. (2021) melalui pedoman PRISMA 2020 menekankan pentingnya pelaporan yang transparan mengenai identifikasi, seleksi, dan penyertaan studi dalam tinjauan sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menyintesis literatur mengenai hubungan *financial self-efficacy* dan *financial well-being* dengan perencanaan keuangan pada

generasi milenial dan Generasi Z. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana literatur menjelaskan hubungan *financial self-efficacy* dengan perencanaan keuangan pada generasi milenial dan Generasi Z?
2. Bagaimana *financial well-being* berkaitan dengan perencanaan keuangan pada kedua kelompok generasi tersebut?
3. Apa kesenjangan konseptual dan empiris yang perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks generasi muda di Indonesia?

Melalui sintesis tersebut, artikel ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai peran faktor psikologis dan kondisi kesejahteraan finansial dalam perencanaan keuangan. Kontribusi utamanya terletak pada integrasi dua konstruk yang berbeda, identifikasi variasi temuan penelitian terdahulu, dan perumusan agenda penelitian yang relevan bagi perkembangan kajian manajemen keuangan personal.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis literatur mengenai *financial self-efficacy*, *financial well-being*, dan perencanaan keuangan pada generasi milenial dan Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengorganisasi bukti empiris dari berbagai konteks, membandingkan hasil penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang belum terjawab.

Pelaporan tinjauan sistematis mengacu pada PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagaimana dikembangkan oleh Page et al. (2021). PRISMA digunakan sebagai pedoman transparansi pelaporan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penyertaan artikel. Penggunaan pedoman ini tidak dengan sendirinya menjamin kualitas tinjauan; ketepatan hasil tetap bergantung pada strategi pencarian, kriteria seleksi, dan konsistensi proses ekstraksi data.

### Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dirancang untuk mencakup artikel yang membahas efikasi diri keuangan, kesejahteraan finansial, perilaku pengelolaan keuangan, dan perencanaan keuangan pada orang dewasa muda. Sumber pencarian yang direkomendasikan meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Garuda. Basis data tersebut dipilih untuk menjangkau publikasi internasional serta penelitian yang relevan dengan konteks Indonesia.

Kata kunci pencarian mencakup kombinasi istilah berikut:

1. "financial self-efficacy" AND "financial planning"
2. "financial well-being" AND "financial planning"
3. "financial self-efficacy" AND "financial behavior"
4. "financial well-being" AND "young adults"
5. "financial management behavior" AND millennials
6. "financial planning" AND "Generation Z"
7. "financial self-efficacy" AND "financial well-being"
8. "perencanaan keuangan" AND "generasi milenial"
9. "perencanaan keuangan" AND "Generasi Z"
10. "kesejahteraan finansial" AND "efikasi diri keuangan"

Strategi pencarian dapat disesuaikan dengan sintaks setiap basis data. Pencarian juga perlu mencakup variasi istilah seperti *financial management*, *personal financial planning*,

*financial capability*, dan *financial security* agar artikel relevan yang menggunakan terminologi berbeda tidak terlewat.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria seleksi ditetapkan sebelum proses penyaringan agar pemilihan artikel tidak hanya didasarkan pada kesesuaian hasil dengan dugaan peneliti.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

| Kriteria               | Inklusi                                                                                        | Eksklusi                                                                                          |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Relevansi topik        | Membahas minimal satu variabel utama dan hubungannya dengan perencanaan atau perilaku keuangan | Tidak berkaitan dengan keuangan personal                                                          |
| Populasi               | Milenial, Generasi Z, mahasiswa, pekerja muda, atau orang dewasa muda                          | Populasi tidak relevan dan hasilnya tidak dapat dipisahkan                                        |
| Jenis publikasi        | Artikel jurnal empiris, tinjauan sistematis, dan karya konseptual ilmiah yang relevan          | Opini populer, artikel tanpa metode yang dapat dinilai, atau sumber yang tidak dapat diverifikasi |
| Bahasa                 | Bahasa Indonesia atau Inggris                                                                  | Bahasa lain tanpa terjemahan yang memadai                                                         |
| Ketersediaan informasi | Metadata dan informasi penelitian cukup untuk diekstraksi                                      | Informasi utama tidak tersedia atau publikasi tidak dapat diidentifikasi                          |
| Duplikasi              | Satu rekaman untuk setiap publikasi yang sama                                                  | Rekaman duplikat dihapus                                                                          |

Artikel konseptual dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengukuran konstruk dapat digunakan untuk memperkuat interpretasi, tetapi harus dibedakan dari studi empiris yang secara langsung meneliti hubungan variabel pada populasi sasaran.

### Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Seleksi literatur dirancang melalui empat tahap, yaitu identifikasi rekaman, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian teks lengkap. Artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya dimasukkan ke dalam matriks ekstraksi data.

Informasi yang diekstraksi meliputi nama penulis, tahun publikasi, negara atau konteks penelitian, karakteristik sampel, desain penelitian, definisi variabel, instrumen pengukuran, hasil utama, keterbatasan, dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Data tersebut digunakan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan temuan, bukan sekadar merangkum setiap artikel secara terpisah.

Apabila tersedia dua penilai, seleksi dapat dilakukan secara independen dan perbedaan keputusan diselesaikan melalui diskusi. Apabila tinjauan dilakukan oleh satu peneliti, proses penyaringan dan alasan eksklusi perlu didokumentasikan secara konsisten untuk mengurangi risiko bias seleksi.

### Teknik Analisis dan Sintesis

Analisis dilakukan menggunakan sintesis naratif dan tematik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian yang relevan dapat berbeda dalam definisi variabel, instrumen pengukuran, karakteristik responden, dan desain analisis sehingga penggabungan statistik melalui meta-analisis belum tentu sesuai.

Sintesis disusun berdasarkan tiga tema utama: (1) hubungan *financial self-efficacy* dengan perencanaan keuangan; (2) hubungan *financial well-being* dengan perencanaan keuangan; dan

(3) integrasi kedua variabel beserta kesenjangan penelitian pada generasi milenial dan Generasi Z.

Dalam interpretasi hasil, hubungan statistik, mekanisme konseptual, dan bukti kausal dibedakan secara tegas. Penelitian potong lintang yang menunjukkan hubungan signifikan tidak otomatis membuktikan sebab-akibat. Demikian pula, penelitian tentang perilaku manajemen keuangan digunakan sebagai bukti yang berdekatan dengan perencanaan keuangan, bukan sebagai pengganti langsung konstruk tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Literatur yang Relevan

Literatur mengenai perencanaan keuangan generasi muda mencakup beberapa bidang yang saling berkaitan, yaitu literasi keuangan, efikasi diri, perilaku pengelolaan keuangan, kesejahteraan finansial, dan perencanaan jangka panjang. Penelitian pada bidang-bidang tersebut tidak selalu menggunakan perencanaan keuangan sebagai variabel utama. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diklasifikasikan berdasarkan kedekatan konstruk dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian.

Penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) memberikan landasan empiris yang luas mengenai pentingnya literasi keuangan dalam keputusan ekonomi, termasuk tabungan dan perencanaan pensiun. Sementara itu, Serido et al. (2013) mengkaji perkembangan kemampuan finansial orang dewasa muda melalui keterkaitan pengetahuan, keyakinan finansial, perilaku, dan kesejahteraan. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan bahwa perencanaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan finansial.

Pada konteks Indonesia, Lukesi et al. (2021) meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan generasi milenial. Damanik et al. (2025) juga mengkaji literasi keuangan dan *financial self-efficacy* dalam kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Medan. Meskipun keduanya relevan untuk memahami perilaku finansial generasi muda, hasilnya tidak dapat diperlakukan sebagai pengujian langsung terhadap perencanaan keuangan karena fokus variabel dependennya berbeda.

Dari sisi kesejahteraan finansial, CFPB (2015) mengembangkan kerangka konseptual dan instrumen pengukuran yang menempatkan keamanan finansial dan kebebasan mengambil keputusan sebagai komponen penting kesejahteraan. Sabri et al. (2024) mengkaji hubungan perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial pada orang dewasa muda di Malaysia. Kedua sumber tersebut mendukung perlunya memisahkan kondisi kesejahteraan finansial dari perilaku dan proses perencanaan yang dapat berkaitan dengannya.

Pemetaan ini memperlihatkan bahwa literatur menyediakan bukti yang relevan untuk membangun hubungan konseptual antara *financial self-efficacy*, *financial well-being*, dan perencanaan keuangan. Namun, tidak semua bukti menguji hubungan ketiga konstruk secara bersamaan. Karena itu, sintesis perlu membedakan bukti langsung tentang perencanaan keuangan dari bukti tidak langsung yang berasal dari penelitian perilaku pengelolaan keuangan atau kesejahteraan finansial.

### Financial Self-Efficacy dan Perencanaan Keuangan

*Financial self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif. Dalam konteks perencanaan keuangan, keyakinan ini berkaitan dengan kemampuan menetapkan tujuan, mengembangkan anggaran, mengendalikan pengeluaran, menyisihkan pendapatan, dan menyesuaikan rencana ketika kondisi keuangan berubah.

Berdasarkan perspektif efikasi diri, Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi pilihan aktivitas, besarnya usaha, ketekunan, dan respons terhadap hambatan. Penerapannya pada keuangan menunjukkan bahwa seseorang yang yakin mampu mengelola uang cenderung lebih siap menghadapi tugas keuangan yang membutuhkan konsistensi. Sebagai contoh, individu yang mempunyai tujuan membangun dana darurat perlu mempertahankan kebiasaan menyalurkan pendapatan meskipun terdapat godaan konsumsi atau kebutuhan yang berubah. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu individu mempertahankan usaha tersebut, tetapi hasilnya tetap bergantung pada kecukupan pendapatan dan kondisi kehidupan.

Penelitian Serido et al. (2013) memberikan bukti longitudinal bahwa perubahan keyakinan finansial berkaitan dengan perubahan perilaku keuangan pada orang dewasa muda. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa keyakinan finansial bukan sekadar persepsi yang terpisah dari tindakan. Keyakinan tersebut dapat berhubungan dengan cara individu menerapkan pengetahuan dalam keputusan sehari-hari. Namun, penelitian tersebut mengkaji perkembangan kemampuan finansial secara luas dan tidak secara khusus menguji seluruh dimensi perencanaan keuangan personal.

Penelitian Lukesi et al. (2021) pada generasi milenial juga melaporkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dalam model yang diuji. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan relevan untuk menjelaskan perilaku keuangan generasi milenial. Penelitian Damanik et al. (2025) pada Generasi Z di Kota Medan melaporkan pola yang sejalan, yakni *financial self-efficacy* dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Meskipun hasil penelitian tersebut cenderung mendukung pentingnya *financial self-efficacy*, kesimpulan perlu dibatasi pada konstruk yang benar-benar diukur. Perilaku manajemen keuangan mencakup praktik seperti pengendalian pengeluaran, pembayaran kewajiban, dan pengelolaan tabungan. Sementara itu, perencanaan keuangan menekankan penetapan tujuan, penyusunan strategi, alokasi sumber daya, serta evaluasi pencapaian. Perilaku yang baik dapat membantu pelaksanaan rencana, tetapi tidak selalu menunjukkan bahwa individu mempunyai perencanaan jangka panjang yang formal.

Sintesis konseptual menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpotensi berhubungan dengan perencanaan keuangan melalui tiga mekanisme. Pertama, keyakinan diri dapat mendukung penetapan tujuan karena individu merasa mampu menyusun langkah yang realistis. Kedua, keyakinan diri dapat membantu konsistensi pelaksanaan, misalnya dalam mematuhi anggaran dan membangun tabungan. Ketiga, keyakinan diri dapat mendorong pencarian solusi ketika terjadi hambatan, seperti penurunan pendapatan atau kenaikan biaya hidup.

Walaupun demikian, keyakinan yang tinggi tidak selalu menghasilkan perencanaan yang berkualitas. Individu dapat terlalu percaya diri dalam mengambil risiko investasi atau memperkirakan kemampuan membayar kewajiban. Oleh karena itu, *financial self-efficacy* sebaiknya dipahami bersama pengetahuan, kemampuan pengambilan keputusan, dan evaluasi realistis atas kondisi keuangan. Hubungan yang diharapkan dengan perencanaan keuangan merupakan proposisi yang perlu diuji secara langsung, bukan kesimpulan universal dari penelitian mengenai perilaku finansial.

### **Financial Well-Being dan Perencanaan Keuangan**

*Financial well-being* mencerminkan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan keuangan, menghadapi guncangan, mengejar tujuan finansial, dan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. CFPB (2015) menekankan bahwa kesejahteraan finansial tidak dapat

diukur hanya melalui pendapatan atau kekayaan karena persepsi keamanan, kemampuan mengendalikan keuangan, dan kebebasan memilih juga merupakan bagian penting dari konstruk tersebut.

Dalam hubungannya dengan perencanaan keuangan, kesejahteraan finansial dapat ditempatkan sebagai kondisi yang memungkinkan atau membatasi pelaksanaan rencana. Individu yang memiliki pendapatan relatif stabil, utang terkendali, dan cadangan dana yang memadai cenderung mempunyai ruang lebih besar untuk menjalankan tujuan tabungan dan investasi. Sebaliknya, tekanan finansial dapat membuat individu memusatkan perhatian pada kebutuhan mendesak, sehingga tujuan jangka panjang tertunda.

Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa *financial well-being* selalu menjadi penyebab awal perencanaan keuangan. Perencanaan yang konsisten juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial. Penyusunan anggaran dapat memperjelas penggunaan pendapatan, pembentukan dana darurat dapat meningkatkan kemampuan menghadapi pengeluaran tak terduga, dan pengelolaan utang dapat mengurangi tekanan pembayaran. Oleh karena itu, hubungan antara kedua konstruk berpotensi bersifat timbal balik dan perlu diteliti dengan desain yang mampu membedakan urutan waktunya.

Penelitian Sabri et al. (2024) mengenai orang dewasa muda di Malaysia menunjukkan relevansi perilaku keuangan dalam menjelaskan kesejahteraan finansial. Hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan finansial berkaitan dengan cara individu mengelola sumber daya, bukan hanya dengan karakteristik pendapatan. Meskipun demikian, penelitian yang menghubungkan perilaku keuangan dengan kesejahteraan finansial tidak otomatis membuktikan bahwa *financial well-being* meningkatkan kualitas perencanaan keuangan. Perbedaan variabel dependen dan independen perlu dipertahankan ketika menginterpretasikan temuan.

Dalam konteks generasi milenial dan Generasi Z, *financial well-being* dapat berkaitan dengan perencanaan keuangan melalui kemampuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan tujuan mendatang. Individu yang merasa mampu mengendalikan keuangan dan menghadapi keadaan darurat mungkin lebih leluasa menyusun rencana jangka panjang. Sebaliknya, individu yang mengalami tekanan finansial dapat memerlukan pendekatan perencanaan yang lebih berorientasi pada stabilisasi arus kas, pengendalian kewajiban, dan pemenuhan kebutuhan dasar sebelum menetapkan target investasi jangka panjang.

Sintesis ini menunjukkan bahwa *financial well-being* perlu diposisikan secara hati-hati dalam model penelitian. Variabel tersebut dapat diperlakukan sebagai kondisi yang berkaitan dengan perencanaan, hasil dari pengelolaan keuangan yang baik, atau bagian dari hubungan timbal balik antara perilaku dan kondisi finansial. Penentuan posisi variabel harus didasarkan pada pertanyaan penelitian, definisi operasional, dan desain empiris, bukan semata-mata pada korelasi yang ditemukan.

### **Sintesis Terintegrasi: Financial Self-Efficacy, Financial Well-Being, dan Perencanaan Keuangan**

Penggabungan literatur mengenai *financial self-efficacy* dan *financial well-being* menunjukkan bahwa kedua variabel merepresentasikan aspek berbeda dari kemampuan finansial individu. *Financial self-efficacy* berfokus pada keyakinan mengenai kemampuan diri untuk melakukan tindakan keuangan, sedangkan *financial well-being* berfokus pada kondisi keamanan dan kebebasan finansial yang dirasakan. Perencanaan keuangan berada pada tingkat proses, yaitu bagaimana individu menerjemahkan tujuan dan sumber daya menjadi keputusan serta langkah yang terstruktur.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut. Dua orang dengan pendapatan serupa dapat memiliki perencanaan keuangan yang berbeda karena tingkat keyakinan diri, kewajiban, dan kondisi kesejahteraan finansial mereka tidak sama. Seseorang yang yakin mampu mengelolanya mungkin lebih aktif menetapkan anggaran, tetapi jika penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan dasar, pelaksanaan rencana jangka panjang tetap terbatas. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kondisi finansial lebih stabil tetapi kurang yakin mengambil keputusan dapat menunda penyusunan rencana meskipun sumber dayanya memadai.

Dari sudut pandang konseptual, *financial self-efficacy* dapat berhubungan dengan kemauan dan konsistensi menjalankan rencana, sementara *financial well-being* dapat mencerminkan kapasitas atau kondisi yang mendukung pelaksanaan rencana tersebut. Hubungan kedua variabel dengan perencanaan keuangan karena itu tidak harus sama kuatnya pada semua individu. Pendapatan, stabilitas pekerjaan, tanggungan keluarga, akses informasi, pengalaman finansial, dan tingkat kewajiban dapat menjadi faktor kontekstual yang menjelaskan perbedaan tersebut.

Penelitian Serido et al. (2013) memberikan dasar untuk memahami keterkaitan pengetahuan, keyakinan, perilaku, dan kesejahteraan dalam perkembangan kemampuan finansial. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan pentingnya literasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sementara itu, kerangka CFPB (2015) memperlihatkan bahwa kesejahteraan finansial mencakup aspek keamanan dan kebebasan memilih. Jika disintesis, ketiga perspektif tersebut mengarah pada pemahaman bahwa perencanaan keuangan merupakan proses yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, tindakan, dan kondisi finansial.

Namun, literatur yang berdekatan secara konseptual belum cukup untuk menyimpulkan bahwa *financial self-efficacy* dan *financial well-being* secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan generasi milenial dan Generasi Z. Kesimpulan seperti itu memerlukan penelitian yang mengukur kedua variabel independen dan perencanaan keuangan sebagai konstruk yang berbeda dalam sampel yang relevan. Oleh karena itu, kontribusi sintesis ini adalah mengidentifikasi hubungan yang masuk akal secara konseptual dan menunjukkan batas bukti empiris yang tersedia, bukan menghasilkan klaim signifikansi statistik baru.

### **Kesenjangan Penelitian dan Agenda Riset Mendatang**

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat tiga kesenjangan utama. Pertama, kesenjangan konstruk. Penelitian terdahulu banyak membahas perilaku manajemen keuangan, literasi, dan kesejahteraan finansial, tetapi konstruk tersebut tidak identik dengan perencanaan keuangan. Penelitian mendatang perlu menggunakan ukuran perencanaan yang secara eksplisit mencakup penetapan tujuan, penyusunan anggaran, tabungan, pengelolaan utang, dana darurat, dan persiapan keuangan jangka panjang.

Kedua, kesenjangan integrasi variabel. Penelitian mengenai efikasi diri dan perilaku finansial serta penelitian mengenai perilaku dan kesejahteraan finansial menyediakan bukti yang relevan, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan hubungan simultan *financial self-efficacy* dan *financial well-being* dengan perencanaan keuangan. Penelitian empiris selanjutnya dapat menguji kedua variabel tersebut secara bersamaan, dengan mempertimbangkan literasi keuangan dan karakteristik sosial ekonomi sebagai variabel kontrol yang relevan.

Ketiga, kesenjangan konteks dan desain. Bukti dari orang dewasa muda di luar Indonesia dapat memberikan pembandingan, tetapi perbedaan sistem keuangan, kondisi pekerjaan, pendapatan, dan dukungan keluarga dapat memengaruhi hasil. Penelitian pada milenial dan Generasi Z di berbagai wilayah Indonesia diperlukan untuk mengidentifikasi variasi hubungan berdasarkan usia, status pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tanggungan. Desain longitudinal juga

dapat membantu menilai apakah perubahan keyakinan dan kesejahteraan finansial mendahului perubahan perencanaan keuangan atau justru berkembang sebagai hasil dari pengelolaan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, agenda penelitian ke depan perlu bergerak dari pengujian perilaku keuangan secara umum menuju pengukuran perencanaan keuangan yang lebih spesifik. Pendekatan tersebut akan membantu memperjelas bagaimana keyakinan diri dan kondisi kesejahteraan finansial berkaitan dengan penyusunan serta pelaksanaan rencana keuangan pada generasi muda.

## SIMPULAN

Sintesis konseptual atas literatur menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* dan *financial well-being* merupakan dua konstruk yang relevan untuk memahami perencanaan keuangan generasi milenial dan Generasi Z. *Financial self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu dalam menetapkan tujuan dan melaksanakan keputusan keuangan, sedangkan *financial well-being* mencerminkan keamanan serta kebebasan finansial yang dirasakan individu. Keduanya dapat berkaitan dengan kemampuan menyusun dan mempertahankan rencana keuangan, tetapi melalui aspek yang berbeda.

Literatur yang ditelaah memberikan dasar untuk menduga bahwa keyakinan finansial dapat mendukung konsistensi perilaku keuangan, sementara kesejahteraan finansial dapat mencerminkan kondisi yang mendukung atau membatasi pelaksanaan rencana. Namun, hubungan tersebut tidak dapat dianggap otomatis atau seragam. Keterbatasan pendapatan, kewajiban finansial, stabilitas pekerjaan, literasi keuangan, dan karakteristik sosial ekonomi dapat memengaruhi kemampuan individu mengubah niat menjadi tindakan.

Dengan demikian, hubungan *financial self-efficacy* dan *financial well-being* dengan perencanaan keuangan perlu diuji menggunakan konstruk dan instrumen yang berbeda secara jelas. Penelitian lanjutan pada generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia diperlukan untuk memperjelas kekuatan hubungan, mekanisme yang mendasarinya, serta perbedaan berdasarkan karakteristik individu.

## KETERBATASAN KAJIAN

Naskah ini masih merupakan sintesis konseptual awal yang disusun berdasarkan literatur relevan, bukan laporan SLR final dengan jumlah artikel hasil seleksi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai pola penelitian dan kesenjangan empiris perlu dikonfirmasi melalui pencarian sistematis, pemeriksaan teks lengkap, penilaian kualitas studi, dan dokumentasi proses seleksi sesuai PRISMA 2020. Keterbatasan tersebut perlu diselesaikan sebelum naskah dinyatakan sebagai SLR yang telah selesai dilaksanakan.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being/>
- Damanik, F. S., Nurwani, N., & Indra, A. P. (2025). The influence of financial literacy and financial self-efficacy on financial management behavior of Generation Z in Medan City. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dinar/article/view/34170>
- Lukesi, E., Rahadjeng, E. R., & Satiti, N. R. (2021). Effect of financial attitudes, financial knowledge, locus of control, and financial self-efficacy to financial management behavior in millennial

- generation. *Jamanika: Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jamanika.v1i1.16027>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Oliveira, U. R. de, Espindola, L. S., da Silva, I. R., da Silva, I. N., & Rocha, H. M. (2018). A systematic literature review on green supply chain management: Research implications and future perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 187, 537–561. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.083>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Abdul Rahim, H., Burhan, N. A. S., et al. (2024). Impact of financial behaviour on financial well-being: Evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, 29, 788–807. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8>
- Serido, J., Shim, S., & Tang, C. (2013). A developmental model of financial capability: A framework for promoting a successful transition to adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 37(4), 287–297. <https://doi.org/10.1177/0165025413479476>